

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan nasional yang secara tegas tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Tujuan nasional tersebut berlaku bagi seluruh rakyat Indonesia, tidak hanya bagi warga negara Indonesia yang memiliki kondisi normal tetapi juga berlaku untuk warga negara Indonesia yang memiliki kebutuhan khusus seperti yang berkelainan secara fisik, dalam hal ini warga negara penyandang tuna netra. Dalam upaya mencapai tujuan nasional tersebut, pemerintah melalui departemen pendidikan telah melaksanakan program pendidikan yang menunjang bagi penyandang tuna netra (<http://agustiyawati.blogspot.com>).

Pendidikan luar biasa merupakan bagian pendidikan nasional yang diperuntukan bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan, karena merupakan hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan luar biasa disebut Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB merupakan tempat untuk anak yang memiliki keterbatasan secara fisik atau mental, dimana anak-anak tersebut mendapatkan pendidikan secara khusus agar menjadi anggota masyarakat yang berguna dan memiliki kepercayaan pada diri sendiri yang diperoleh melalui pendidikan (Moh. Amin dan Andreas Dwijosumarto, 1979).

Data Sensus Nasional tahun 2003 menyebutkan bahwa jumlah penyandang cacat tuna netra sebanyak 3.170.160 orang dan 21,42% diantaranya adalah penyandang cacat usia sekolah 5-18 tahun. Saat itu jumlah siswa sekolah luar biasa mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga SMA Luar Biasa sebanyak 66.610 siswa. Jumlah siswa luar biasa terbanyak pada tingkat sekolah dasar sebanyak 44.849 siswa, TK LB sebanyak 8.011 siswa, SMP LB sebanyak 9.359 siswa, dan SMA LB sebanyak 2.627 siswa dan jumlah Sekolah Luar Biasa sebanyak 1.119. Jumlah sekolah luar biasa tersebut masih belum sebanding dengan jumlah penyandang tuna netra yang membutuhkan sarana pendidikan. Selain keterbatasan jumlah sekolah yang melayani penyandang cacat, kendala lain adalah ketersediaan guru SLB yang berminat menjadi tenaga pengajar karena siswa yang dihadapi istimewa dan terutama dibutuhkan keahlian khusus dari guru (<http://mandikdasmen.apatisi3.org>).

SLB A Bandung berdiri pada tahun 1962 merupakan sekolah pertama negeri untuk penyandang tuna netra di Indonesia. Di SLB A Bandung menyediakan berbagai sarana untuk siswanya seperti alat tulis dan Al-Quran Braille, alat bantu (berupa tongkat, reglet, dan pen), percetakan buku-buku yang dibutuhkan siswa tuna netra, perpustakaan terlengkap se-Indonesia bagi siswa tuna netra, pelatihan khusus seperti keterampilan memijat (shiatsu) bagi para siswanya agar memiliki keterampilan lebih sehingga ketika lulus sekolah mereka lebih mandiri ketika terjun ke masyarakat, diberikan keterampilan tataboga dan tatabusana, kegiatan ekstrakurikuler disekolah (seperti band, perkumpulan siswa MIPA), dan secara juridis formal SLB A Bandung menjadi *resource center* untuk

anak-anak berkebutuhan khusus di Jawa Barat (SK Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Nomor : 421.9/ 6843. SK- PLB/ 2005, tanggal 26-09-2005).

SLB A Bandung memiliki visi yaitu mewujudkan anak berkebutuhan khusus yang terampil, kreatif, cerdas dan mandiri, melalui manajemen pendidikan khusus dan layanan pendidikan khusus yang terbuka dan berkualitas pada tahun 2012. Sedangkan misinya adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi anak berkebutuhan khusus (khususnya anak tuna netra), membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak melalui proses pendidikan yang bermutu, meningkatkan akuntabilitas sekolah sebagai lembaga pendidikan dan sebagai pusat pembudayaan (ilmu pengetahuan, pengalaman dan sikap), meningkatkan profesionalisme dan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan kualifikasi dan sertifikasi pendidikan, meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan guna menunjang proses pembelajaran melalui layanan pendidikan yang bermutu.

SLB A Bandung tidak hanya menerima siswa tuna netra, tapi juga siswa yang mengalami cacat ganda seperti tuna netra yang menyandang autistik atau tuna netra yang menyandang tuna rungu, dan siswa yang mengalami *low vision*. Semua siswa diperlakukan sama di sekolah ini dan semua diberikan pendidikan yang layak. Tujuan akhir dari SLB A Bandung ini adalah menjadikan para siswanya untuk dapat mendekati derajat kemampuan anak normal dan memiliki kemampuan untuk berinteraksi terutama dengan teman atau guru dan dengan masyarakat luas pada umumnya.

Dalam penyelenggaraan pendidikan luar biasa dibutuhkan guru yang mampu membimbing anak-anak luar biasa untuk dapat mendekati derajat kemampuan anak normal. Salah satu cara untuk memenuhi tuntutan itu perlu dikembangkannya sistem pendidikan tenaga kependidikan berdasarkan kompetensi sendiri yang berbeda dengan guru pada umumnya, diantaranya adalah kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi kemasyarakatan. Setiap guru bertanggungjawab bagi terbinanya lingkungan yang mendorong anak ke arah tercapainya perkembangan secara optimal. Sedangkan komponen lingkungan yang harus diperhatikan oleh guru ialah kurikulum, metodologi atau sistem penyajian bahan pelajaran, proses belajar-mengajar, keterampilan menggunakan alat peraga secara sederhana, mampu menggunakan alat bantu seperti huruf Braille, mengenal atau memahami benar ciri-ciri anak luar biasa yang menjadi anak didiknya. Selain itu juga strategi pembelajaran bagi anak tuna netra memerlukan modifikasi, sehingga pesan atau materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima atau ditangkap oleh anak tuna netra melalui indera-indera yang masih berfungsi (Moh. Amin dan Andreas Dwijosumarto, 1979).

Salah satu tenaga pengajar pada SLB A Bandung yaitu guru awas (guru yang bukan penyandang tuna netra). Dari segi pendidikan guru awas, sekitar tujuh belas dari 29 orang guru awas bukan merupakan lulusan jurusan pendidikan luar biasa. Dari tujuh belas guru tersebut diantaranya adalah lulusan jurusan matematika, PPKN, B.Indonesia, Sastra Sunda, dan lain-lain. Walaupun dari berbagai jurusan namun pihak sekolah memperbolehkan para guru tersebut dapat mengajar di SLB A Bandung, dengan syarat seorang guru harus memiliki

sertifikat sebagai guru. Untuk membekali guru yang bukan merupakan lulusan jurusan pendidikan luar biasa, SLB A Bandung melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas guru tersebut melalui berbagai pelatihan, salah satunya pelatihan penguasaan huruf *Braille*. Semua guru awas tersebut, akan mengajar di semua bagian diantaranya adalah SD, SMP, dan SMA.

Dalam proses belajar – mengajar salah satu metode yang digunakan guru awas adalah menggunakan alat peraga seperti membuat bentuk bangun pada mata pelajaran matematika. Hal ini dilakukan agar siswanya dapat membayangkan materi yang dimaksudkan oleh guru-gurunya. Walaupun demikian masih banyak siswa yang kurang mampu menangkap materi misalnya ketika guru menjelaskan mengenai mata pelajaran matematika yang berhubungan dengan materi geometris, kebanyakan siswa mengalami kesulitan ketika harus membayangkan bentuk bangun dan harus mengaplikasikannya terhadap soal. Selain itu juga salah satu guru awas menyatakan bahwa adanya siswa yang kurang menangkap materi pelajaran IPA terutama mengenai materi yang berhubungan dengan darah, karena tidak adanya alat peraga yang memadai untuk menjelaskan bentuk darah, sehingga ada siswa yang mempraktikannya dengan cara melukai jarinya sendiri supaya memahami bentuk darah.

Sebagian guru awas juga lebih memfokuskan pengajaran secara individual atau kelompok kecil, metode ini diberikan terutama pada siswa cacat ganda. Metode ini dilakukan agar dapat mengontrol anak didiknya dan menjadikan para siswanya lebih aktif lagi dalam proses belajar. Guru awas juga menyampaikan bahwa anak-anak tuna netra memiliki ciri-ciri seperti mudah tersinggung, egois,

sulit untuk didekati, dan susah diatur sehingga dibutuhkan metode yang tepat baik secara teori maupun praktik dalam menyampaikan materi.

Menurut kepala sekolah kurikulum yang diberlakukan dari Sekolah Luar Biasa sesuai dengan standar nasional yaitu sekolah umum lainnya. Oleh karena itu, selain dibutuhkan kemampuan mengajar, para guru awas juga harus yakin bahwa materi pelajaran yang disampaikan bukan hanya dapat dipahami tetapi juga dapat dimengerti oleh setiap siswanya. Keberhasilan dalam mengajar menjadi tolok ukur guru. Guru awas dengan *self-efficacy* tinggi juga termotivasi untuk membuktikan waktu mereka dalam mendalami akademik, membagikan lebih banyak waktu mereka untuk siswa yang memiliki hambatan belajar. Sedangkan guru awas yang *self-efficacy* rendah akan menganggap setiap kesulitan yang dihadapi sebagai suatu rintangan, mereka akan mengajar dengan metode seadanya, tidak mempedulikan perkembangan siswa, akan menghabiskan waktu pada kegiatan nonakademik, dan cepat menyerah pada siswa yang memiliki hambatan belajar. Melihat uraian di atas, guru awas mengalami banyak tantangan. Oleh karena itu guru awas membutuhkan keyakinan diri dalam mengajar.

Menurut Bandura (2002), keyakinan akan kemampuan diri dikenal dengan istilah *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Bandura, 2002). Keyakinan diri ini akan mempengaruhi tingkah laku para guru dalam mengajar siswa tuna netra, yaitu bagaimana para guru dalam membuat pilihan metode mengajar, usaha yang dikeluarkan dalam menyusun metode mengajar, berapa

lama waktu yang dibutuhkan untuk dapat bertahan saat dihadapkan pada kesulitan-kesulitan dalam mengajar, serta bagaimana penghayatan perasaan selama mengajar siswa tuna netra.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada 7 guru awas, terdapat 3 guru awas mengatakan bahwa dirinya yakin mampu mengajar siswa tuna netra walaupun mereka dihadapkan pada kesulitan karena adanya tuntutan kurikulum yang tinggi, adanya siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, susah diatur, dan adanya anak tuna netra yang menyandang autistik atau yang menyandang tuna rungu. Agar dapat mengajar siswa tuna netra dengan optimal, mereka yakin mampu menentukan sendiri metode yang digunakan dan pendekatan terhadap para siswanya. Para guru awas juga berusaha untuk membuat alat peraga seperti bentuk bangun dalam pelajaran matematika, berdiskusi dengan guru lain, membuat layanan khusus bagi para siswanya. Ketika para guru mengalami kesulitan, mereka tetap bertahan untuk mengajar siswa tuna netra. Dalam keadaan lelah, mereka akan tetap semangat dalam mengajar siswa tuna netra. Menurut Bandura (2002), seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan menentukan langkah dan cara yang tepat untuk dilakukan dalam mencapai tujuannya serta akan tetap bertahan dan berusaha mempertahankannya. Demikian juga mereka menganggap setiap hambatan dan kesulitan yang dihadapinya sebagai sesuatu yang dapat diselesaikan.

Terdapat 4 guru awas yang mengajar siswa tuna netra lainnya yang merasa kurang yakin akan kemampuannya apalagi diantara mereka ada yang bukan

lulusan dari pendidikan luar biasa, terkadang mereka merasa ragu apakah mereka dapat menyelesaikan kesulitan yang mereka hadapi. Dalam mengajar, guru awas memilih menggunakan metode seadanya, dan jarang memberikan tugas. Para guru awas juga tidak berusaha untuk membuat metode yang baru untuk mengajar dan kurang dapat melakukan pendekatan kepada para siswanya. Pada saat para guru awas berhadapan dengan siswa yang cacat ganda, mereka akan mudah menyerah dan berhenti untuk mengajar. Tidak jarang pula mereka merasa lelah dan bosan, sehingga pada akhirnya mereka tidak mengajar.

Menurut Bandura (2002), seseorang yang memiliki *Self-efficacy* rendah akan merasa kurang yakin dalam menentukan pilihan langkah atau cara yang tepat untuk dilakukan dalam mencapai tujuan dan kurang dapat bertahan lama dalam melakukan usaha dan akan lebih mudah untuk menyerah serta cenderung mempunyai penghayatan negatif terhadap setiap hambatan dan tuntutan yang dihadapinya. Dalam hal ini, guru awas yang mengajar siswa tuna netra menganggap kesulitan yang dihadapinya sebagai hambatan untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan hasil yang dikemukakan mengenai keyakinan diri (*self-efficacy*) terhadap tujuh orang guru yang mengajar siswa tuna netra di atas, peneliti menemukan variasi derajat *self-efficacy* guru yang mengajar siswa tuna netra. Terkait dengan hasil tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *self-efficacy* pada guru yang mengajar siswa tuna netra di SLB A Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana derajat *self-efficacy* pada guru yang mengajar siswa tuna netra di SLB A Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai *self-efficacy* pada guru yang mengajar siswa tuna netra di SLB A Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *self-efficacy* berdasarkan kemampuan menentukan pilihan, kemampuan mengerahkan usaha dalam mencapai tujuan, kemampuan bertahan, dan penghayatan perasaan pada guru yang mengajar siswa tuna netra di SLB A Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

1. Memberi masukan bagi bidang ilmu psikologi pendidikan mengenai *Self-efficacy* guru yang mengajar siswa tuna netra di SLB A Bandung.
2. Memberikan tambahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai *self-efficacy*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada kepala sekolah SLB A Bandung mengenai *self-efficacy* yang dimiliki para guru awas, dan sumber-sumbernya agar kepala sekolah dapat membantu meningkatkan keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam mengajar siswa tuna netra.
2. Memberikan informasi bagi guru pengajar, khususnya guru awas mengenai derajat *self-efficacy* agar para guru awas dapat meningkatkan keyakinan akan kemampuannya dalam mengajar siswa tuna netra di SLB A Bandung.

1.5 Kerangka Pikir

Sekolah Luar Biasa A merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu anak tuna netra agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Melalui program bimbingan pengajaran, dan latihan, anak tuna netra dapat berkembang ke arah positif dan dapat mencapai tingkat kemampuan yang optimal sehingga mendekati derajat kemampuan anak normal pada umumnya.

Salah satu unsur pelaksana kegiatan pelayanan pendidikan dan menjadi ujung tombak dalam pencapaian sumber daya manusia yang berkualitas di sekolah adalah tenaga pengajar atau biasa disebut guru. Salah satu guru yang mengajar di

SLB A Bandung adalah guru awas (guru yang bukan penyandang tuna netra). Adapun cara untuk memenuhi tuntutan itu perlu dikembangkannya sistem pendidikan tenaga kependidikan berdasarkan kompetensi sendiri yang berbeda dengan guru pada umumnya diataranya adalah kompetensi profesional; memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya. Kompetensi kemasyarakatan; mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas. Kompetensi personal; yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani (Wina Sanjaya,2005).

Dalam hal pengajaran para guru awas akan dihadapkan oleh tuntutan yang beragam dikarenakan pengajaran harus dilakukan secara intensif, membutuhkan penanganan yang lebih telaten dibandingkan dengan pengajaran pada siswa yang tidak memiliki kebutuhan khusus, dan dibutuhkan pendekatan secara khusus pada siswa-siswa yang memiliki kebutuhan khusus tersebut. Untuk dapat menghadapi berbagai macam tantangan dalam mengajar, para guru tidak hanya mengandalkan kemampuan dan keterampilan, namun juga perlu memiliki keyakinan diri dalam mengajar siswa tuna netra.

Keyakinan akan kemampuan diri dikenal dengan istilah *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Bandura, 2002). Menurut Bandura (2002), ada beberapa faktor yang mempengaruhi manusia dalam mencapai tujuannya, yaitu pemahaman akan kekuatan yang mereka miliki dan keyakinan (belief) akan

kemampuan yang mereka miliki kemudian mencoba melakukan suatu tindakan. Penghayatan guru awas mengenai *self-efficacy* dirinya merupakan salah satu faktor yang dapat membantunya dalam mencapai tujuan (Bandura, 2002).

Self-efficacy pada guru awas bersumber dari empat hal, yang pertama adalah *mastery experience* merupakan hasil dari pengalaman pribadi guru awas dalam bertindak menghadapi suatu hal, baik yang merupakan keberhasilan ataupun kegagalan yang dialaminya. Pengalaman keberhasilan di masa lalu dapat membangun *self-efficacy* guru awas bahwa dia akan mampu berhasil dalam mengajar. Misalnya, pengalaman keberhasilan guru awas dalam mengajar siswa tuna netra di SLB A yang berhasil mendapat beasiswa di salah satu universitas negeri. Sedangkan kegagalan yang pernah dialami guru awas pada masa lalu dapat menurunkan *self-efficacy* dalam diri guru awas, seperti banyaknya siswa yang mengalami kegagalan saat menghadapi UAN.

Sumber yang kedua adalah *vicarious experience*, merupakan pengalaman yang dialami oleh orang lain ataupun seorang yang dikagumi yang hasilnya dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh guru awas. Guru awas mengamati rekan kerjanya yang memiliki karakteristik yang mirip dengan dirinya. Apabila rekan kerjanya berhasil ketika mengajar siswa tuna netra terutama jika siswa tersebut lulus ujian dengan nilai yang memuaskan bahkan dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi lagi maka guru awas yang mengamati akan yakin bahwa ia juga dapat melakukan hal yang serupa dan membayangkan keberhasilan dirinya. Akan tetapi, jika guru awas melihat bahwa rekan kerjanya tidak berhasil ketika mengajar seperti adanya siswa yang gagal ketika ujian nasional walaupun telah

mengerahkan usaha dan bekerja terus menerus maka guru awas yang mengamati tersebut akan menjadi ragu dalam menghadapi proses mengajar serta yang dibayangkan oleh guru awas yang mengamati adalah kegagalan.

Sumber yang ketiga adalah *verbal persuasion*, yang berkaitan dengan pengalaman guru awas yang dipersuasi atau dukungan positif bahwa mereka mempunyai atau tidak mempunyai hal-hal yang dibutuhkan untuk berhasil yang kemudian dapat membentuk suatu keyakinan diri. Guru awas yang pernah mendapat pujian atau penghargaan dari lingkungan seperti kepala sekolah atau sesama guru bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk mendapat mengajar secara optimal, maka mereka akan cenderung mengerahkan usaha yang lebih besar dan mempertahankannya (*self-efficacy* tinggi). Sedangkan guru awas yang dikritik bahwa mereka tidak mampu mengajar secara optimal, akan menghindari tugas yang menantang sebagai guru awas, mudah menyerah dan tidak yakin pada kemampuannya (*self-efficacy* rendah).

Sumber yang keempat, *physiological and affective states* merupakan bentuk reaksi fisiologis dan emosional seperti kelelahan, ketenangan, kekecewaan, kepuasan, kemarahan, kesedihan, rasa senang dan suasana hati. Hal ini dapat memberikan informasi mengenai keyakinan diri mereka mengenai kondisi fisik dan emosional dari guru awas yang dapat mempengaruhi penilaian mereka terhadap *self-efficacy*-nya. Guru awas yang mengalami kondisi fisik yang kurang sehat akan merasa bahwa dia kurang mampu melakukan usaha-usaha dalam mengajar siswa tuna netra. Selain itu, guru awas yang mengalami keraguan pada

kemampuan dirinya akan melihat kegagalan sebagai hal yang menghambat usahanya untuk mengajar siswa tuna netra.

Keseluruhan sumber *self-efficacy* tersebut akan berfungsi secara efektif jika guru awas mampu menyeleksi, mengintegrasikan, dan menginterpretasikan sumber tersebut sebagai sesuatu yang dapat memperkuat dan mengembangkan keyakinan diri mereka dalam mengatasi rintangan dan mencapai keberhasilan ketika mengajar siswa tuna netra. Keempat sumber *self-efficacy* tersebut adalah kumpulan informasi bagi guru awas yang kemudian akan diolah secara kognitif dalam pembentukan *self-efficacy*.

Setelah diolah secara kognitif, *self-efficacy* dari guru awas akan diaktivasi melalui empat proses *self-efficacy* yaitu proses kognitif, proses motivasional, proses afektif, dan proses seleksi. Melalui proses kognitif, guru awas akan membayangkan sebuah skenario untuk masa yang akan datang dari sumber-sumber yang dimiliki. Mereka yang membayangkan keberhasilan akan mendukung guru awas dalam menghadapi tuntutan terutama ketika dihadapkan pada kurikulum yang tinggi dan keanekaragaman siswa seperti adanya siswa yang mengalami cacat ganda, yang kemudian dapat meningkatkan keyakinan guru dalam mengajar. Sebaliknya mereka yang membayangkan kegagalan maka akan menurunkan *efficacy* guru awas.

Kedua melalui proses motivasional, guru awas yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan mengerahkan usaha lebih besar ketika menghadapi kegagalan. Kesulitan yang dihadapi menjadi motivator guru awas untuk mempelajari

bagaimana mengubah suatu kegagalan menjadi keberhasilan. Guru awas yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mengerahkan usaha lebih besar ketika mengalami kegagalan. Sebaliknya, guru awas yang memiliki *self-efficacy* rendah menunjukkan ketidakkonsistenan terhadap usaha yang dikerahkan dan tidak menjadikan kesulitan sebagai motivator melainkan sebagai hambatan yang melemahkan *Self-efficacy*.

Proses berikutnya adalah proses afektif. Melalui proses afektif, pengalaman guru mempengaruhi penghayatan keberhasilan atau kegagalan dalam menghadapi setiap proses belajar mengajar yang dirasakan guru awas. Guru awas yang menunjukkan *self-efficacy* yang tinggi merasa yakin dapat mengendalikan kesulitan dalam proses belajar mengajar sehingga mereka tidak mengalami perasaan cemas yang berarti dan tidak menghayati kesulitan sebagai suatu yang mengancam. Sebaliknya, guru awas yang menunjukkan *self-efficacy* yang rendah akan menghayati rasa cemas sebagai hambatan sehingga merasa tidak yakin dengan tindakan mereka.

Pada proses seleksi, pengalaman pribadi guru awas akan mendorong mereka untuk memilih aktivitas-aktivitas yang dinilai sesuai dengan kemampuan mereka dan menghindari aktivitas yang dinilai tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Proses pemilihan ini dilakukan setelah guru awas telah mengetahui apa yang mereka butuhkan dan lakukan serta menunjuk pada suatu keberhasilan dan kegagalan dalam mengikuti setiap proses mengajar siswa tuna netra. Guru awas yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan memilih cara mengajar dan menentukan

metode yang tepat untuk mengajar siswa tuna netra, serta mampu mengarahkan usaha untuk mencapai tujuan. Sedangkan guru awas yang memiliki *self-efficacy* rendah kurang mampu memilih cara mengajar dan menentukan metode yang tepat ketika mengajar siswa tuna netra.

Keempat proses di atas berinteraksi satu sama lain untuk mengaktivasi *self-efficacy* guru awas. Proses aktivasi tersebut mempengaruhi derajat *Self-efficacy* guru awas dalam menentukan serangkaian tingkahlaku ketika mengajar siswa tuna netra yang dapat dilihat dalam pilihan yang dibuat; usaha yang dikeluarkan; berapa lama guru bertahan saat dihadapkan pada rintangan dan kesulitan; penghayatan perasaan yang dimiliki para guru ketika mengajar siswa tuna netra.

Guru awas yang memiliki derajat *self-efficacy* tinggi merasa yakin mampu memilih dan menentukan strategi yang tepat untuk mengajar siswa tuna netra. Misalnya jika guru awas tersebut akan mengajar maka ia dengan yakin akan menentukan materi yang akan disampaikan dan metode yang akan digunakan. Sedangkan bagi guru awas yang mempunyai derajat *self-efficacy* rendah, kurang yakin mampu membuat pilihan yang sesuai untuk mencapai tujuannya dalam mengajar siswa tuna netra. Misalnya mereka kurang dapat menentukan metode apa yang akan digunakan untuk mengajar siswa tuna netra agar para siswa dapat memahami materi yang disampaikan, para guru awas tersebut tidak tahu harus melakukan apa dalam persiapan mengajar siswa tuna netra.

Jika para guru awas telah menentukan strategi mengajar, mereka yakin mampu mengerahkan usaha untuk dapat melaksanakannya. Para guru awas dengan derajat *self-efficacy* tinggi akan berusaha dengan sungguh-sungguh agar dapat mengajar siswa tuna netra. Mereka juga akan meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan temannya untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam mengajar, agar para siswanya dapat memahami materi yang disampaikan. Sedangkan guru awas dengan derajat *self-efficacy* rendah kurang yakin mampu mengerahkan dan mempertahankan usahanya dalam mengajar. Mereka cenderung kurang mengetahui hal-hal yang harus mereka lakukan agar mereka mampu mengajar siswa tuna netra.

Ketika bertahan dalam menghadapi rintangan, guru awas dengan derajat *self-efficacy* tinggi yakin dapat bertahan lebih lama. Jika mereka menemui rintangan, misalnya adanya siswa yang cacat ganda, maka para guru tersebut akan yakin mampu bertahan mengajar sehingga siswa tersebut dapat memahami materi yang disampaikan. Sedangkan guru awas dengan derajat *self-efficacy* rendah akan mudah menyerah dan berhenti jika menghadapi rintangan. Mereka tidak yakin mampu bertahan untuk mengajar siswa cacat ganda sampai siswa tersebut benar-benar memahami materi yang dimaksudkan, selain itu juga guru awas dengan derajat *self-efficacy* rendah cenderung akan menghentikan usaha mereka dalam mencapai tujuannya bila menemui rintangan.

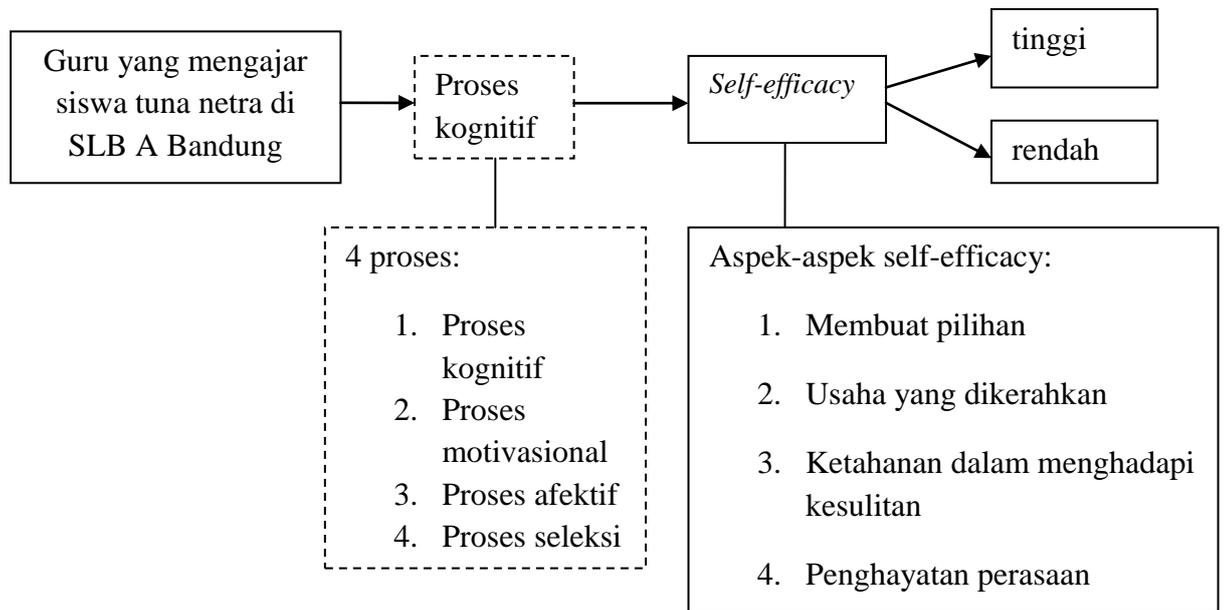
Ketiga hal di atas berpengaruh terhadap penghayatan perasaan guru yang berhubungan dengan keyakinan dalam tindakan yang telah dilakukannya. Guru awas dengan derajat *self-efficacy* tinggi akan merasa puas dan senang atas hasil

dari tindakannya dan tidak akan mudah kecewa jika mengalami kegagalan, melainkan menganggap hal itu sebagai usaha yang kurang dan akan terus mencoba lagi. Sebaliknya, guru awas dengan derajat *self-efficacy* rendah akan mudah merasa kecewa jika mengalami kegagalan.

Jadi, guru awas dengan *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan yang tinggi dalam mengajar. Guru awas juga akan menganggap kegagalannya dalam mengajar (seperti para siswa yang kurang mampu menangkap materi dalam mata pelajaran IPA) sebagai sebuah tantangan yang harus dihadapi dan bukan sebagai ancaman yang harus dihindari. Mereka juga yakin jika mereka berusaha keras dan tidak mudah menyerah (seperti menghadapi para siswa yang mengalami cacat ganda), maka mereka akan yakin mampu menjadikan siswanya menjadi orang yang berhasil.

Berbeda halnya pada guru awas dengan *self-efficacy* yang rendah memiliki keyakinan yang rendah dalam mengajar. Mereka menganggap bahwa mengajar siswa tuna netra merupakan hal yang sulit dan berat untuk dihadapi sehingga mereka sering merasa akan gagal, terutama jika dihadapkan pada siswa yang cacat ganda. Hal ini membuat mereka mudah menyerah jika menghadapi kesulitan.

Uraian diatas dapat dilihat di skema 1.1 kerangka pikir.



skema 1.1 kerangka pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. Guru yang mengajar siswa tuna netra di SLB A Bandung memiliki sumber-sumber informasi yang membentuk *Self-efficacy* dalam dirinya, yaitu: *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, dan *physiological and affective states*.
2. *Mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, dan *physiological and affective states* akan diolah secara kognitif oleh guru yang mengajar siswa tuna netra di SLB A Bandung yang kemudian diaktivasi oleh empat proses yaitu proses kognitif, proses motivasional, proses afektif, dan proses selektif yang kemudian akan membentuk *Self-efficacy*.
3. Derajat *Self-efficacy* guru SLB A Bandung dapat dilihat melalui keyakinan guru akan pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi hambatan, dan bagaimana penghayatan perasaannya saat mengajar siswa tuna netra.